

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori konsumsi**

Tercapainya pemenuhan permintaan barang/jasa dengan produksi atau konsumsi melalui kegiatan disebut konsumsi. Seorang atau lebih yang memanfaatkan atau memakai barang/jasa disebut konsumen. Nurhadi (2005), Refleksi kemakmuran yang diperoleh melalui aktifitas penggunaan barang/jasa merupakan konsumsi. Melalui perbandingan lurus, kemakmuran konsumen semakin tinggi, apabila kuantitas dan kualitas barang/jasa yang dipakai semakin tinggi.

Melalui Salvatore (2004), dikutip bahwa kepuasan individu atas konsumsi produk tertentu adalah suatu kebutuhan individu yang bersangkutan. Secara terbatas, mengkonsumsi unit komoditas dalam jumlah banyak per unit waktu, akan mendapat manfaat total semakin besar. Di sisi lain, Samuelson (2007) percaya bahwa jika harga naik sementara pendapatan nominal tidak berubah, pendapatan riil akan turun, sehingga konsumen hampir akan mengurangi pembelian semua barang.

Sukirno (2006) memberikan definisi bahwa tercapainya kepuasan kebutuhan orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan melalui pengeluaran rumah tangga berupa produk/jasa ialah konsumsi. Penghasilan keluarga melalui modal dan tenaga kerja, pajak yang dibayar, dan keputusan yang diambil untuk menabung dan kegiatan konsumsi. (Mankiw, 2006).

## 1. Teori Konsumsi Menurut Keynes

Tingkat belanja konsumen hanya berdasar pada seberapa besar tingkat pendapatan sosial. Lanjutnya, Pengeluaran yang dilakukan oleh individu dan terus meningkat berbanding lurus dengan penghasilan merupakan konsumsi menurut Keynes. Kemudian, Keynes lebih jauh menjelaskan karakteristik fungsi konsumsi, antara lain yang pertama adalah tingkat pendapatan, diikuti oleh kecenderungan konsumsi sector marginal. Atau apabila diuraikan, MPC ialah peningkatan atau perubahan konsumsi ( $\Delta C$ ) sebanding dengan pengeluaran oleh pendapatan yang dimiliki ( $\Delta Y$ ). Terakhir, perbandingan konsumsi terhadap pendapatan (*Average Propensity to Consume*) menurun dengan meningkatnya pendapatan, sehingga APC turun, dan MPC lebih kecil dari APC ( $MPC < APC$ ) dalam jangka panjang. Selain penghasilan konsumen, factor lain yang mempengaruhi pengeluaran seperti social ekonomi, selera, kekayaan, dll.

## 2. Teori Konsumsi Dengan Hipotesis Siklus Hidup

Teori konsumsi dengan hipotesis ini dikemukakan oleh tiga ekonom Ando, Bumberg, dan Modigrani adalah tiga ekonom yang hidup pada abad ke-18. Dalam teori ini, aspek sosial ekonomi seseorang sangat mempengaruhi pola konsumsi seseorang. Teori tersebut membagi pola konsumsi menjadi tiga bagian menurut usia. Yang pertama adalah seseorang dari nol sampai usia tertentu, orang ini dapat menghasilkan pendapatannya sendiri sampai dia menghadapi tabungan (konsumsi tetapi tidak ada pendapatan yang lebih besar dari pengeluaran konsumsi). Yang kedua adalah menghadapi persaingan, dan

yang ketiga adalah orang-orang semakin tua dan tidak bisa mencari nafkah sendiri, tetapi mereka juga harus menghadapi tabungan.

### 3. Teori Konsumsi Dengan Hipotesis Pendapatan Relatif

Terdapat dua hipotesis terkait teori ini oleh J. Duessenberry, yaitu: 1). Selera barang konsumsi dalam keluarga saling bergantung. Artinya upaya pengeluaran tetangga (masyarakat sekitar) mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga; 2). Belanja konsumen tidak dapat diubah, berarti naik turunnya penghasilan mempengaruhi pengeluaran. Dusenbury berpendapat bahwa teori konsumsi Keynes berdasarkan pendapatan absolut tidak memperhitungkan aspek psikologis dari konsumsi seseorang. Duessenberry meyakini status atau peran warga sekitar berpengaruh dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga.

### 4. Teori Konsumsi Dengan Hipotesis Pendapatan Permanen

Teori oleh M. Friedman ini menjelaskan bahwa masyarakat dibagi menjadi dua golongan, ialah pemasukan permanen dan pemasukan tengah. Pemasukan permanen adalah pemasukan yang tepat dalam nominal dan jangka waktu penerimaan sama, misal dari gaji serta pendapatan. Lain halnya dengan pemasukan tengah yaitu tidak terprediksi sebelumnya, dapat bernilai positif ataupun negative.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi**

Sukirno (2006), mengatakan disamping aspek pemasukan rumah tangga, kekayaan serta pajak pemerintah, konsumsi rumah tangga memiliki factor lain yang sangat berarti antara lain :

1. Ekspektasi merupakan kondisi pada waktu yang akan hendak tiba sangat mempengaruhi konsumsi rumah tangga pada dikala ini, kepercayaan jika pada masa yang hendak tiba memperoleh pemasukan yang lebih besar bakal mendesak rumah tangga untuk tingkatkan konsumsinya pada saat ini.
  2. Jumlah Penduduk, dalam pembelanjaan agregat yang sangat diperhatikan yakni konsumsi penduduk negaranya. Tingkatan konsumsi bukan cuma bergantung pada pemasukan namun bergantung pemasukan yang di peroleh penduduk secara totalitas.
  3. Tingkatan harga, dalam analisi Keynesian tingkatan harga tetap, sehingga tiap naiknya pemasukan tentu kondisi tersebut ialah pemasukan riil. Dengan peningkatan pemasukan akan dikonsumsi. Hal ini menampilkan peningkatan konsumsi yang sebenar-benarnya.
- Baliwati (2004) berpendapat, faktor-faktor yang pengaruhi pangan ialah aspek ekonomi serta harga. Kondisi suatu rumah tangga bisa diukur serta mempengaruhi besar terhadap konsumsi paling utama pada kelompok miskin. Aspek ekonomi yang pengaruhi konsumsi pangan yakni harga pangan serta non pangan. Harga pangan yang besar menyebabkan minimnya energi beli ataupun pemasukan riil menurun. Kondisi tersebut menyebabkan konsumsi pangan menurun sebaliknya aspek sosial budaya yakni kegunaan pangan dalam suatu penduduk atau warga yang tumbuh menjajaki kondisi area, agama, adat, pembelajaran, kerutinan suatu warga. Kebudayaan dalam suatu warga sangat mempengaruhi terhadap konsumsi pangan paling utama pada bahan pangan buat dikonsumsi. Kebudayaan bisa pengaruhi dalam konsumsi pangan

paling utama dalam pemilihan tipe bahan pangan , pengolahan serta persiapan dan penyajiannya.

### **Teori Pola Konsumsi**

Menurut Prasetyo (2009), teori Duesenberry menyebutkan bahwa pengeluaran secara berkala mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. *Irreversible* dalam pengeluaran konsumsi ialah apabila terdapat pengeluaran hendak naik saat pemasukkan naik, begitu pula sebaliknya.

Menurut Mangkoesubroto (2008) dalam Hanum (2018), pola pengeluaran penduduk didasarkan oleh pernyataan pola penerimaan serta pola pengeluaran konsumsi sesuatu orang atau seorang pada biasanya di pengaruhi oleh masa serta siklus kehidupan. Pengeluaran konsumsi terbelah menjadi dua golongan, yaitu konsumsi pangan dan konsumsi non pangan. Segala bentuk bahan pangan seperti, beras, minyak, sayur-mayur, ikan, daging serta lain-lain, merupakan konsumsi pangan. Sebaliknya konsumsi non pangan berbentuk pembelajaran, transportasi, kesehatan, baju, beberapa barang tahan lama, serta asuransi (BPS, 2020). Pola konsumsi yakni informasi yang membagikan cerminan tipe serta jumlah makanan seseorang dalam penduduk tertentu. Pola konsumsi rumah tangga ialah suatu penanda kesejahteraan dalam keluarga. Besar kecilnya dalam sesuatu pengeluaran konsumsi bisa membagikan kesejahteraan suatu penduduk. Semakin besar tingkatan pemasukan yang di peroleh rumah tangga maka semakin kecil pengeluaran makanan dalam segala pengeluaran dalam rumah tangga (Cahyono, 2003) dalam Tamawiwi (2015).

## 2. Pendapatan

Menurut Ramlan (2006), pemasukan dipecah menjadi dua tipe, ialah pemasukan bersih dan pemasukan total. Pemasukan bersih merupakan pemasukan yang dipotong dari pembuatan. Menurut Sukirno (2006), dalam penafsiran ekonomi, pemasukan merupakan imbalan atas pemakaian faktor-faktor pembuatan yang dipunyai oleh zona rumah tangga serta zona korporasi, berbentuk upah/industri, sewa, bunga, serta laba/laba. Suparmoko (2000), pemasukan secara garis besar dipecah jadi tiga jenis, ialah :

1. Apabila seseorang menerima imbalan dalam kala waktu tertentu, setelah bekerja untuk pihak lain, disebut gaji atau upah.
2. Usaha sendiri yang menghasilkan pemasukkan, dengan total nilai hasil pembuatan dikurangi biaya yang dikeluarkan, dengan catatan usaha tersebut dimiliki pribadi.keluarga, dengan tenaga kerja berasal dari keluarga
3. Usaha lainnya yang menghasilkan pendapatan, tanpa tenaga kerja. Misal terkait asset seperti sewa tanah, sawah, atau peternakkan.

Dikutip melalui Fadillah (2014) bahwa seberapa besar pengeluaran konsumsi dan kesejahteraan rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan. Lalu, Soekartawi (2007) mengemukakan bahwa kuantitas serta kualitas barang/jasa yang dikonsumsi meningkat setara dengan peningkatan pendapatan. Misalnya, sebelum pendapatan meningkat, kualitas makanan yang dikonsumsi buruk dan kualitasnya lebih baik.

### 3. Gaya Hidup

Menurut Kolter (2009) dalam Sinditasari (2018), gaya hidup konsumen adalah sistem kehidupan konsumen yang ditransmisikan oleh manfaat dan pendapatan yang diperoleh konsumen melalui aktivitas sehari-hari. Variasi karakter psikologis orang ialah gaya hidup yang digambarkan melalui interaksi seseorang dengan lingkungan dan kepribadiannya. Menurut Kolter dan Keller (2009) dalam Sinditasari (2018), perwujudan aktivitas, *interest*, serta pendapat mengenai cara hidup individu di dunia adalah gaya hidup (*lifestyle*)

Menurut Ujang Sumarwan (2011) dalam Sinditasari (2018), gambaran bagaimana perilaku seseorang dalam hidupnya dan memanfaatkan waktu dan uang yang ia miliki disebut gaya hidup. Sementara itu, menurut deskripsi Mowen dan Minor (2002) dalam Sinditasari (2018), gaya hidup menggambarkan gaya hidup seseorang, bagaimana membelanjakan uang dan bagaimana menggunakan waktunya. Gaya hidup mencerminkan seluruh kepribadian yang berinteraksi dalam lingkungannya. Dari perspektif pemasaran, gaya hidup adalah sekumpulan segmen pasar berdasarkan apa yang mereka inginkan dan bagaimana mereka membelanjakan pendapatan yang mereka peroleh. Konsumen biasanya memilih produk dan aktivitas yang sesuai dengan gaya hidupnya.

Menurut Sunarto (2003) dalam Sinditasari (2018), mendeskripsikan gaya hidup atau life style merupakan pola kehidupan seseorang untuk mengartikan kekuatan dengan mengukur dimensi AIO (activities, interest, opinion). Aktivitas konsumen meliputi hobi, pekerjaan, belanjadan kegiatan sosial , minat konsumen meliputi makanan, keluarga, dan rekreasi sedangkan pendapat

konsumen meliputi bisnis, masalah social , diri kita sendiri dan produk. Bagaimana hidup setiap kelompok masyarakat pastilah berbeda. Selain itu, kedinamisan gaya hidup baik individu ataupun kelompok. Pada periode-periode tertentu, terdapat perubahan gaya hidup secara perlahan. (Setiadi, 2010) dalam Sinditasari (2018).

Menurut Hwakins dan Coney (2001) dalam Sinditasari (2018), Gaya hidup ialah barang yang di beli suatu individu, bagaimana individu itu menggunakannya, tentang diri individu sendiri dan kondisi serta pengalaman yang didapatkan dari eksistensi mereka sehari-hari. Sedangkan Menurut Kolter dan Keller (2009) dalam Sinditasari (2018), gaya hidup adalah penggambaran bagaimana hidup seseorang dari kegiatan, *interest*, dan *vision*. Menurut Mowen (2002) dalam Sinditasari (2018), gaya hidup menggambarkan bagaimana seseorang hidup, membelanjakan uang yang ia miliki serta cara memanfaatkan waktu. Gaya hidup merupakan perpaduan dari motivasi, kebutuhan dan keinginan serta dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebudayaan, keluarga, dan kelas social. Faktor penentu perilaku konsumen di dapat dari cara konsumen menentukan keputusan pembelian.

Menurut Chaney (2004) dalam Sinditasari (2018), terdapat banyak klasifikasi gaya hidup antara lain, iklan gaya hidup (*life style ads*), public relation gaya hidup yang mandiri, industry gaya hidup serta gaya hidup hedonis. Contoh gaya hidup hedonis yang di temukan pada kalangan Mahasiswa. Mereka mengerjakan aktivitas dan minat secara berkelompok. Menurut Zulkifli (2016) dalam Sinditasari (2018), menyatakan bahwa mengenai mahasiswa yang bergaya hidup hedonis selalu mengerjakan aktivitas



dan minat mereka secara berkelompok. Menurut Zulkifli (2016) dalam Sinditasari (2018), Gaya Hidup Hedonisme merupakan bagaimana kegiatan yang dicari adalah kesenangan, misal banyak bermain, aktivitas luar ruangan, pembelian barang mahal, dan menjadi *center of attention*.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup**

Menurut Nugraheni (2013) dalam Sinditasari (2018), faktor internal gaya hidup yaitu :

1. Keahlian dan pandangan.
2. Konsep diri.
3. Kepribadian.
4. Sikap.
5. Persepsi.
6. Motif.

#### **4. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Menurut Halim (2005), Tanggungan merupakan seseorang yang berhubungan dengan keluarga dan hidupnya masih ditanggung. Apabila menetap pada satu rumah dan merupakan beban keluarga dalam pemenuhan kebutuhannya, serta berjumlah tertentu dalam anggota suatu keluarga, disebut jumlah tanggungan keluarga. Menurut Ahmadi (2007), jumlah tanggungan keluarga dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Apabila tanggungan lebih dari 5 orang maka disebut tanggungan besar
2. Apabila tanggungan kurang dari 5 orang maka disebut tanggungan kecil.

Menurut Situngkir (2007), tanggungan keluarga adalah pertimbangan yang utama untuk keluarga ketika mendukung kepala keluarga dalam bekerja

mendapatkan pendapatan. Bertambahnya anggota keluarga dan tanggungan dalam keluarga, bahwa kepala keluarga dalam bekerja mempunyai waktu yang efektif. Waktu yang efektif berguna untuk meningkatkan pendapatan kepala keluarga. Menurut Lestari (2016), Banyaknya tanggungan dalam kehidupan keluarga mempengaruhi tingkat konsumsi yang harus dikeluarkan karena berhubungan dengan kebutuhan masing-masing individu dalam rumah tangga yang menjadi tanggungan semakin banyak. Sedangkan menurut Mapandin (2006), dalam rumah tangga jumlah tanggungan sangat mempengaruhi konsumsi yang dikeluarkan karena terkait dengan kebutuhan yang bertambah atau berkurang.

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

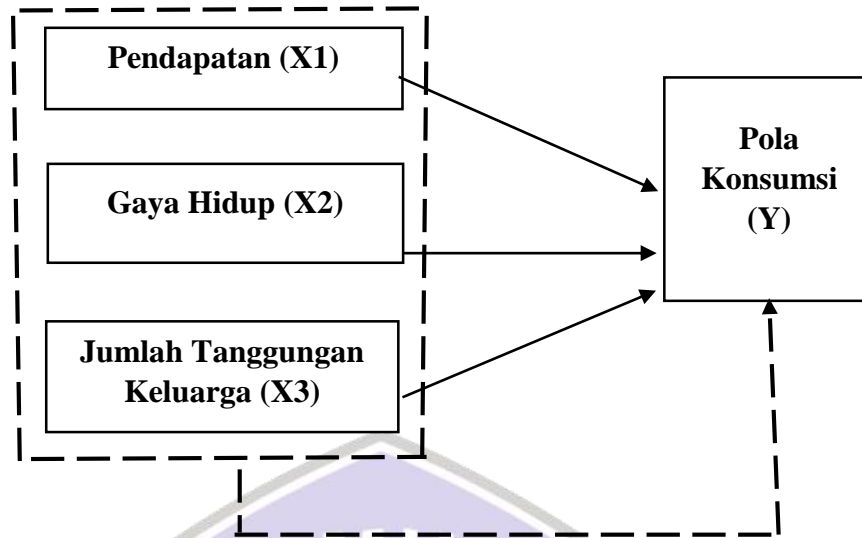
No	Judul	Tahun	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur	2018	Nurlaila Hanum	Variabel bebas: Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga, dan Pendidikan. Variabel terikat: Konsumsi	Hasil dari penelitian menyatakan bahwa secara silmutan maupun parsial variabel Pendapatan, Jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga nelayan
2.	Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Pengaruhnya terhadap Pola Konsumsi PNS Dosen dan Tenaga Kependidikan pada	2013	Septia S.M Nababan	Variabel bebas: Pendapatan dan jumlah tanggungan anggota keluarga Variabel terikat: Pola konsumsi	Hasil dari penelitian ini ialah secara bersama-sama maupun parsial variabel pendapatan dan jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi

	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado				
3.	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa (studi kasus: mahasiswa jurusan pendidikan IPS FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)	2018	Tri Puji Astuti	Variabel bebas: Pendapatan, gaya hidup, dan tingkat harga Variabel terikat: pola konsumsi mahasiswa non makanan	Berdasarkan pengolahan data dan pengujian secara simultan dan parsial menyatakan bahwa pendapatan, gaya hidup, dan tingkat harga berpengaruh positif signifikan terhadap pola konsumsi non makanan mahasiswa
4.	Pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin dalam perspektif islam (studi pada rumah tangga miskin kecamatan anak ratu aji kabupaten lampung tengah)	2018	Lisa Aprilia	Variabel bebas: pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan Variabel terikat : Pola konsumsi	Penelitian ini menghasilkan: Secara parsial: - pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin kecamatan anak ratu aji kabupaten lampung tengah dalam perspektif islam - Jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin kecamatan anak ratu aji kabupaten lampung tengah dalam perspektif islam - pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pola

					<p>konsumsi rumah tangga miskin kecamatan anak ratu aji kabupaten lampung tengah dalam perspektif islam</p> <p>secara serempak: pendapatan, jumlah anggota keluarga secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin kecamatan anak ratu aji kabupaten lampung tengah dalam perspektif islam</p>
5.	Pengaruh pendapatan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi Masyarakat Kecamatan Medan Perjuangan	2019	Tanti Dwi Hardiyanti	Variabel bebas : Pendapatan dan gaya hidup Variabel terikat : Pola konsumsi	Secara parsial gaya hidup dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat desa Kecamatan Medan Perjuangan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat desa Kecamatan Medan Perjuangan.

### C. Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan penjelasan dalam landasan maupun pada penelitian sebelumnya, yang relevan digunakan untuk penelitian ini ialah variabel pendapatan, gaya hidup, serta jumlah tanggungan keluarga yang mana independen; sedangkan variabel dependennya yaitu pola konsumsi sehingga kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

**Keterangan :**

- > : Pengaruh Secara Simultan (Serempak)
- > : Pengaruh Secara Parsial

**D. Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2011), Jawaban sementara atas suatu pertanyaan penelitian melalui teori-teori relevan, disebut hipotesis. Sesuai latar belakang serta landasan teori di atas, penulis menjabarkan asumsi-asumsi berikut:

a. Pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi masyarakat desa

Konsumsi seseorang dipengaruhi oleh pendapatan. Karena ketika pendapatan meningkat, konsumsinya juga semakin besar. Keluarga yang memiliki penghasilan rendah cenderung focus membeli kebutuhan dasar bahkan hingga habis, merupakan Hukum Engel. Di sisi lain, keluarga berpenghasilan tinggi belanja kebutuhan pokok melalui sebagian kecil dari pengeluarannya.

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis pertama yaitu :

Ho1 : Pendapatan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat desa Bedoho, Kec. Sooko, Kab. Ponorogo

Ha1 : Pendapatan berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat desa Bedoho, Kec. Sooko, Kab. Ponorogo

b. Pengaruh gaya hidup terhadap pola konsumsi masyarakat desa

Bagaimana hidup seseorang, entah kegiatan, *interest*, ataupun *visionnya* merupakan gaya hidup menurut Kotler. Hubungan dunia maupun lingkungan sekitar dengan perilaku individu digambarkan dengan gaya hidup. Suwarman (2002) berpendapat konsumsi oleh keputusan konsumen dipengaruhi oleh berbagai factor. Baik itu berasal dari aspek internal, atau dalam diri sendiri atau aspek eksternal, seperti pengaruh domain. Dari sudut pandang internal, gaya hidup merupakan aspek yang mempengaruhi produk atau merk apa yang akan dibeli. Penggambaran bagaimana seseorang bersikap atas memanfaatkan waktu dan uang yang ia miliki merupakan gaya hidup.

Sesuai penjelasan di atas maka dirumuskan hipotesis kedua yaitu :

Ho2 : Gaya Hidup tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat desa Bedoho, Kec. Sooko, Kab. Ponorogo

Ha2 : Gaya Hidup berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat desa Bedoho, Kec. Sooko, Kab. Ponorogo

c. Pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap pola konsumsi masyarakat desa

Pola konsumsi berubah secara kontinyu apabila terdapat banyak anggota dalam satu keluarga, karena selera tiap individu tidak sama. Banyaknya tanggungan dalam suatu keluarga berkaitan dengan pendapatan keluarga yang pada gilirannya mempengaruhi pola konsumsi keluarga. Menurut Mapandin (2006), sesuai dengan permintaan yang kontinyu dan tidak pasti, akan mempengaruhi jumlah konsumsi yang dikeluarkan, hal ini semakin besar apabila tanggungan semakin banyak.

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis ketiga yaitu :

Ho3 : Jumlah Tanggungan Keluarga tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat desa Bedoho, Kec. Sooko, Kab. Ponorogo

Ha3 : Jumlah Tanggungan Keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat desa Bedoho, Kec. Sooko, Kab. Ponorogo

d. Pengaruh secara simultan pendapatan, gaya hidup, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pola konsumsi masyarakat desa

Berdasarkan uraian hipotesis pendapatan, gaya hidup (*lifestyle*), dan jumlah tanggungan keluarga adalah yang berpengaruh dalam pola konsumsi. Pendapatan diartikan sebagai penentuan pengeluaran konsumsi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Apabila pendapatan yang dihasilkan bertambah maka barang yang di konsumsi bertambah serta kualitas barang menjadi perhatian. Gaya hidup juga berperan dalam konsumsi seseorang, banyak aspek yang pengaruhi pembeli dalam memutuskan memenuhi konsumsi. Gaya hidup dapat dilihat dari aspek internal pribadi serta aspek eksternal yaitu

lingkungannya. Selain pendapatan dan gaya hidup, jumlah tanggungan keluarga juga pengaruhi konsumsi. Apabila jumlah anggota keluarga bertambah serta mempunyai selera yang berbeda-beda maka akan mempengaruhi pola konsumsi.

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis ke empat yaitu :

Ho4 : Pendapatan, Gaya Hidup, dan Jumlah Tanggungan Keluarga tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat desa Bedoho, Kec. Sooko, Kab. Ponorogo

Ha4 : Pendapatan, Gaya Hidup, dan Jumlah Tanggungan Keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat desa Bedoho, Kec. Sooko, Kab. Ponorogo.

